



PEMBERITAAN MODERASI BERAGAMA DI DESA WISATA LOMBOK BARAT  
DALAM MEDIA ONLINE

Oleh  
**Rieka Yulita Widaswara**  
Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram  
Program Studi Pariwisata Budaya dan Keagamaan, IAHN Gde Pudja Mataram  
e-mail: [riekawidaswara@gmail.com](mailto:riekawidaswara@gmail.com)

**Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan mengkaji pemberitaan moderasi beragama di desa wisata Lombok Barat. Lokasi penelitian yaitu di desa wisata Buwun Sejati kecamatan Narmada kabupaten Lombok Barat. Desa Buwun Sejati dijadikan desa wisata toleransi hal ini termuat dalam pemberitaan media online Mandalika Post, toleransi merupakan salah satu indikator dari moderasi beragama. Fokus penelitian yaitu pada aspek jenis dan proses penulisan berita moderasi beragama di desa wisata Buwun Sejati dalam media online Mandlika Post serta menganalisis implikasi pemberitaan moderasi beragama di desa wisata Buwun Sejati yang dimuat oleh media online Mandalika Post. Penelitian ini dirancang dalam deskriptif kualitatif, dengan menggunakan teori pengolahan berita dan teori Stimulus Organism Respon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis berita dalam pemberitaan moderasi beragama di desa wisata Buwun Sejati Lombok Barat adalah berita depth news, yakni berita mendalam, dimana jurnalis melakukan pengulasan lebih dalam mengenai kondisi desa wisata Buwun Sejati sehingga dicanangkan menjadi desa wisata toleransi. Proses penulisan dengan menggunakan teknik piramida terbalik dilengkapi dengan unsur 5W+1H, yaitu What, Where, When, Who, Why dan How. Implikasi pemberitaan moderasi beragama di desa wisata Buwun Sejati adalah bagaimana kerukunan dan kehidupan yang harmonis sebagai warga negara Indonesia terwujud di desa tersebut hal ini juga dilihat dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari dari empat indikator moderasi beragama yaitu Komitmen Kebangsaan, Toleransi, Anti Kekerasan dan Akomodatif terhadap Budaya Lokal.*

**Kata Kunci:** Berita, Media Online, Desa Wisata, Moderasi Beragama

**PENDAHULUAN**

Era digitalisasi telah mencakup segala bidang, tak terkecuali jurnalistik. Praktik jurnalistik pun kini menggunakan media *online* meski media konvensional tak sepenuhnya ditinggalkan. Hadirnya media *online* menjadi faktor utama berpindahnya pembaca berita yang semula melalui media konvensional. Eksistensi media *online* tidak hanya di lingkup media nasional saja namun juga ada di setiap daerah dan juga melalui media sosial dari situs berita yang ada. Nusa Tenggara Barat adalah salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki lebih dari 50 media *online* lokal yang telah bermitra, berdasarkan data dari

[datantbprov.go.id](http://datantbprov.go.id). Media *online* yang juga hadir dalam media sosial menjadikan akses berita mudah didapatkan secara cepat dan dijangkau khalayak luas, pemberitaan melalui media *online* dengan kemudahan akses lebih digemari masyarakat. Berbagai macam berita dapat diakses dengan mudah dan cepat oleh masyarakat dengan hanya menggunakan perangkat teknologi berbasis internet, namun kemudahan akses tersebut menjadikan maraknya konten-konten hoaks dan negatif bermuatan sara yang dikonsumsi oleh masyarakat. Seperti yang terjadi belakangan ini mengenai isu propaganda agama yakni adanya



kelompok umat Islam yang melakukan ibadah *shalat* di Pura Ranget Lombok Barat yang merupakan tempat sembahyang umat Hindu, foto tersebut berisi *caption* tempat ibadah tersebut sebagai *kemaliq* warga beragama Islam suku Sasak yang kemudian beredar melalui media sosial sebagai bagian dari media *online*. Dalam menyikapi hal tersebut media *online* dipandang perlu melakukan pemberitaan yang menyejukkan, menyerukan perdamaian dan kerukunan umat beragama. Pemberitaan moderasi beragama pada media *online* menjadi hal yang krusial sebagai upaya memerangi konten-konten negatif yang bermuatan sara melalui *platform* digital.

Moderasi beragama diperlukan sebagai solusi di negara Indonesia ini sebagai negara yang plural dan multikultural, sehingga dengan adanya moderasi beragama dapat menjadi kunci penting untuk menciptakan kehidupan keagamaan yang rukun, harmonis, damai, serta menekankan keseimbangan, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, maupun kehidupan secara keseluruhan. Saat ini tanggung jawab untuk melaksanakan moderasi beragama bukan hanya milik atau bagian dari Kementerian Agama saja, namun menjadi tugas seluruh unsur masyarakat, tak terkecuali bidang pariwisata karena pariwisata di Indonesia tidak hanya tentang wisata alam yang indah namun juga wisata budaya dan keagamaan hal ini tentu dikarenakan Indonesia adalah negara yang memiliki keanekaragaman agama, budaya dan suku bangsa. Nusa Tenggara Barat, khususnya pulau Lombok dengan penduduknya yang heterogen memiliki potensi wisata yang mempesona, adanya wisata alam, wisata budaya dan agama serta adat istiadat yang dimilikinya menjadikan pulau Lombok memiliki banyak desa wisata. Lombok Barat juga memiliki kehidupan masyarakat yang heterogen, dengan keanekaragaman agama, suku dan budaya tentunya menjadikan desa wisata yang ada di Lombok Barat harus menerapkan nilai-nilai moderasi beragama. Salah satu desa wisata yang ada di Lombok

Barat yang dikenal dengan toleransi beragama melalui pemberitaan media *online* adalah desa wisata Buwun Sejati. Desa wisata Buwun Sejati memiliki lima dusun dengan penduduk beragama Hindu dan Islam yang hidup berdampingan. Kerukunan umat beragama di desa tersebut tentunya menjadi daya tarik wisata selain juga dengan keindahan alam sebagai obyek wisata di desa tersebut. Pada tahun 2018 desa Buwun Sejati dicanangkan sebagai desa wisata toleransi, hal ini termuat dalam berita media *online* lokal yakni Mandalika Post. Toleransi merupakan salah satu indikator dari moderasi beragama. Fokus penelitian yaitu untuk mendeskripsikan jenis berita dan proses penulisan berita moderasi beragama di desa Buwun Sejati dalam media online Mandalika Post serta menganalisis implikasi pemberitaan tersebut kepada masyarakat desa Buwun Sejati.

## LANDASAN TEORI

### A. Pemberitaan Moderasi Beragama

Sebelum membahas mengenai konsep pemberitaan moderasi beragama secara utuh, maka terlebih dahulu akan dibahas mengenai pemberitaan yang berasal dari kata berita. Menurut, Assegaff (1991:24) berita adalah laporan tentang fakta atau ide-ide baru, yang dipilih oleh jurnalis untuk disiarkan, yang dapat menarik perhatian pembaca, entah karena ia luar biasa, entah karena pentingnya atau akibatnya, entah pula karena ia mencakup segi-segi *human interest* seperti humor, emosi, dan ketegangan. Untuk melengkapi pengertian konsep pemberitaan moderasi beragama maka akan diuraikan pengertian moderasi beragama. Moderasi beragama berasal dari dua kata yakni moderasi dan beragama. Moderasi berasal dari bahasa Latin yang berarti berada ditengah-tengah. Kata ini bermakna suatu penguasaan diri dari sikap yang berlebihan maupun kekurangan. Adapun indikator dari moderasi beragama terdiri dari komitmen kebangsaan yang dimaknai sebagai suatu sikap nasionalis tidak bertentangan dengan Pancasila dan UUD



1945, toleransi sebagai sikap saling menghormati dan menghargai terhadap suatu perbedaan, anti kekerasan sebagai suatu sikap menolak kekerasan atau radikalisme dan akomodatif terhadap budaya lokal yaitu melestarikan tradisi atau kebudayaan daerah.

### B. Desa Wisata

Keberadaan desa wisata dalam perjalanan pembangunan pariwisata di Indonesia adalah hal yang penting. Desa wisata merupakan wilayah administratif desa yang memiliki potensi wisata, kehidupan dan tradisi masyarakat sebagai daya tarik wisata yang khas, (Aryani, dkk, 2019:1).

### C. Media Online

Media *online* adalah sebutan umum untuk sebuah bentuk media yang berbasis telekomunikasi dan multimedia. Yang didalamnya terdapat portal, *website* (situs web), *radio-online*, *TV-online*, *pers online*, *mail-online* dan lain-lain dengan karakteristik masing-masing sesuai dengan fasilitas yang memungkinkan pengguna untuk memanfaatkannya. Media *online* merupakan produk jurnalistik *online* atau *cyber journalism* yang didefinisikan sebagai “pelaporan” fakta atau peristiwa yang diproduksi dan didistribusikan melalui internet, (Romli, 2018:34). Di Indonesia, media *online* umumnya dikembangkan oleh surat kabar, majalah besar yang sudah memiliki nama, yang sebelumnya sudah populer atau eksis sebagai media cetak. Di Nusa Tenggara Barat ada 70 media *online* yang terdaftar dan bermitra hingga tahun 2020 berdasarkan [datantbprov.go.id](http://datantbprov.go.id) yang diunggah pada bulan Mei tahun 2021, (Satu Data NTB, 2021). Selain media massa yang dikemas secara *online*, media sosial juga merupakan bagian dari media *online*, selain hadir dalam bentuk situs berita *online*, media massa juga membuat *platform* media sosial untuk menyampaikan berita dengan mudah dan cepat. Media *online* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu media *online* Mandalika Post, hal ini dikarenakan Mandalika Post yang memuat pemberitaan mengenai moderasi beragama di

desa wisata. Mandalika Post adalah salah satu media *online* lokal yang ada di Lombok Nusa Tenggara Barat. Mandalika Post berdiri sejak tahun 2018. Mandalika Post memiliki kategori berita yang terdiri dari Ekonomi, Humaniora, Nasional, Pemprov NTB, Virus Corona, Hukum, Inforial, Pariwisata, dan Politik. Mandalika Post juga memiliki akun media sosial dalam berbagi situs berita.

### D. Teori Pengolahan Berita dan Teori Stimulus Organism Respons (SOR)

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori pengolahan berita dan teori stimulus organism respon (SOR). Dalam teori pengolahan berita sebagai sesuatu atau informasi yang menunjukkan “rancangan kebenaran” atau juga bisa diartikan sebagai gambaran kenyataan yang terjadi. Inti dari teori ini adalah unsur-unsur utama yang mendukung pengolahan suatu berita hingga berita itu diterbitkan, dan berita telah dapat disimpulkan berdasarkan struktur di awalnya, (John.D, 2004:402). Sedangkan teori SOR adalah setiap proses implikasi media terhadap individu, harus dimulai dengan perhatian atau terpaan oleh beberapa pesan media, (Effendy, 2003:254).

## METODE PENELITIAN

### A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini dirancang dalam bentuk deskriptif kualitatif. Menurut (Moleong, 2002:3), penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang datanya tidak berbentuk perhitungan angka-angka akan tetapi data yang dihasilkan berbentuk kata-kata atau rangkaian kata-kata dalam bentuk kalimat, analisisnya menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Penelitian dengan judul pemberitaan moderasi beragama di desa wisata Lombok Barat dalam media *online* dirancang sebagai berikut: (1) Penentuan permasalahan terkait subyek, obyek dan lokasi penelitian sebagai sumber data yang diperoleh dengan memilih salah satu media *online* yakni Mandalika Post yang telah memuat pemberitaan moderasi beragama pada desa wisata yaitu desa Wisata



Buwun Sejati kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat dikarenakan desa tersebut memiliki penduduk yang majemuk namun kental dengan nilai toleransi, mendatangi desa wisata tersebut sehingga dapat melakukan observasi; (2) Memilih teori yang relevan yang akan digunakan untuk mengkaji dan menganalisis data yang diperoleh dalam penelitian; (3) Mengumpulkan dan menganalisis data yang telah didapatkan; (4) Melakukan penyusunan hasil (data) penelitian dan penulisan hasil penelitian.

### B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi desa wisata yang ada di Lombok Barat Nusa Tenggara Barat. Alasan pemilihan lokasi ini karena Lombok Barat merupakan salah satu kabupaten yang ada di Nusa Tenggara Barat dengan penduduk yang heterogen terdiri dari warga Suku Sasak, Bali, Bima, Jawa dan suku-suku lainnya, yang tentunya juga menjadikan perbedaan agama dan adat istiadat, budaya. Salah satu desa wisata di Lombok Barat yang baru-baru ini dimuat dalam pemberitaan media *online* dengan unsur moderasi beragama yakni desa wisata Buwun Sejati yang terletak di kecamatan Narmada kabupaten Lombok Barat. Desa wisata Buwun Sejati memiliki lima dusun dengan penduduk yang heterogen yakni beragama Hindu dan Islam namun hidup berdampingan dengan nilai toleransi. Desa wisata Buwun Sejati dimuat dalam Mandaliika Post sebagai desa wisata toleransi.

### C. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang di dapat langsung dari informan melalui melalui teknik pengumpulan data wawancara dan data yang diperoleh melalui observasi langsung, sedangkan data sekunder data yang diperoleh melalui media online maupun media sosial dan beberapa rujukan terkait penelitian ini.

### D. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik atau metode pengumpulan data yang biasanya dilakukan

oleh peneliti (Rachmat Kriyantono, 2010:95). Penelitian ini berupaya menggali dan mengumpulkan data melalui beberapa tahapan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi

### E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data berupa reduksi data yakni mengumpulkan data-data yang diperoleh kemudian disajikan ke dalam bentuk narasi deskripsi untuk memudahkan dalam penarikan kesimpulan. Dalam penyajian data hasil penelitian dapat disajikan dalam tiga cara yaitu penyajian secara verbal, penyajian secara visual, dan penyajian secara sistematis. Terkait dengan pemaparan di atas, penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk narasi. Hal ini karena yang dikaji, dianalisis dan dideskripsikan adalah pemberitaan mengenai moderasi beragama yang dimuat pada media *online* lokal. Narasi yang disajikan dalam bentuk penyajian secara verbal. Secara verbal dalam arti dideskripsikan dalam bentuk kata-kata secara tertulis yang diuraikan sesuai dengan data yang di peroleh dilapangan selama penelitian dan nantinya hasil tulisan akan menjadi suatu karya ilmiah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa wisata Buwun Sejati kecamatan Narmada kabupaten Lombok Barat. Nama desa Buwun Sejati diambil dari nama semua dusun yang ada di wilayah desa tersebut yaitu: BU diambil dari nama dusun Batu Asak, WU merupakan singkatan dari dusun PembuWun, N merupakan perwakilan dari nama dusun Ngis, SE merupakan kata yang mewakili dusun Sesaot Daye (saat ini menjadi dusun Aik Nyet), dan JATI diambil dari nama dusun Karang Mejeti. Lima dusun yang ada di desa ini masing-masing memiliki potensi wisata yang unik mulai dari kesenian, budaya, kerajinan tangan, toleransi antarumat beragama dan tentu saja keindahan alamnya. Potensi-potensi tersebut menjadi pencetus lahirnya Desa Wisata Wisata Buwun Sejati yang telah diresmikan oleh pemerintah kabupaten Lombok Barat pada awal tahun 2018



.....  
lalu. Pada tanggal 20 Desember 2018 Mandalika Post memuat suatu berita mengenai desa wisata Buwun Sejati. Berita tersebut berjudul “Buwun Sejati Dikembangkan jadi Desa Wisata Toleransi”. Adapun konten yang terangkum dalam berita tersebut mengenai harmonisasi penduduk di Desa Buwun Sejati yang terdiri dari penduduk yang heterogen yakni penduduk beragama Islam dan Hindu. Penduduk yang berbeda suku dan agama tersebut hidup berdampingan dengan damai dengan tetap melestarikan kebudayaan dan tradisi mereka untuk dijadikan potensi wisata budaya di desa Buwun Sejati. Pesona alam yang indah dan juga kehidupan yang penuh toleransi diantara dua suku agama yang berbeda menjadi suatu daya tarik wisata tersendiri yang dimiliki oleh desa Buwun Sejati yang diangkat oleh media online Mandalika Post.

### **B. Jenis Berita Moderasi Beragama Desa Wisata Buwun Sejati Dalam Media Online Mandalika Post.**

Pemberitaan mengenai Buwun Sejati dicanangkan sebagai desa wisata toleransi maka termasuk kedalam jenis berita *depth news*, yakni berita mendalam. *Depth News* adalah berita yang berisikan tentang informasi yang mendalam dari suatu kejadian atau peristiwa, untuk mengungkapkan bagaimana dan mengapa peristiwa itu bisa terjadi. Dalam sebuah peliputan berita mendalam jurnalis menghimpun informasi dengan fakta-fakta mengenai peristiwa itu sendiri sebagai informasi tambahan untuk peristiwa tersebut. Dalam teori proses pengolahan berita maka informasi desa Buwun Sejati Dikembangkan jadi Desa Wisata Toleransi merupakan suatu temuan, dimana informasi mengenai peremsiian desa wisata tersebut kemudian digali lebih dalam oleh jurnalis Mandalika Post untuk menjadi berita yang lebih lengkap berisikan tentang kehidupan toleransi di desa wisata Buwun Sejati. Berkenaan dengan konsep moderasi beragama dalam rumusan masalah jenis berita moderasi beragama di desa wisata Buwun Sejati Lombok Barat dalam media *online* Mandalika Post ditemukan jenis berita

dengan tema pariwisata hal ini terlihat dari judul berita mengenai desa wisata dengan konsep toleransi. Toleransi merupakan salah satu indikator dari moderasi beragama. Toleransi berarti sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini (Kementerian Agama, 2019:43).

### **C. Proses Penulisan Berita Moderasi Beragama Desa Wisata Buwun Sejati Dalam Media Online Mandalika Post**

Proses penulisan berita *depth news* dengan menggunakan piramida terbalik dengan tetap mengusung unsur-unsur berita yakni 5W+1H, (Wahjuwibowo, 2016: 47). Struktur penulisan berita dalam praktek sehari-hari seorang wartawan biasanya menggunakan rumus paramida terbalik yang mencerminkan adanya kebutuhan untuk menonjolkan hal-hal penting di bagian depan. Struktur berita ini digunakan untuk merangkai sejumlah unsur berita yang sering disebut ‘rumus’ dasar berita. Rumus ini secara sederhana diformulasikan sebagai berikut: 5 W + 1 H (*what, where, when, why, who dan how*).

1. *What* dalam berita ini adalah apa yang diberitakan mengenai desa wisata Buwun Sejati yang dikembangkan menjadi desa wisata toleransi, diungkapkan di judul.
2. *Where* dalam berita adalah dimana lokasi itu terjadi di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat, diungkapkan di alenia pertama.
3. *When* dalam berita yang berarti kapan terjadinya yaitu awal tahun 2018, diungkapkan di alenia pertama.
4. *Why* dalam berita ini berisi tentang mengapa hal itu bisa terjadi hal ini diungkapkan pada alenia pertama kemudian dipertegas kembali di alenia kedua. Alenia pertama mengungkapkan bahwa adanya potensi alam dan budaya yang beragam di Desa Buwun Sejati dipertegas di alenia kedua yakni



keberagaman penduduk dari etnis dan budaya yang berbeda membuat kahasanah desa ini terbalut nilai-nilai toleransi.

5. *Who* sebagai w yang terakhir dalam berita ini adalah Siapa disini adalah desa wisata Buwun Sejati ini bukan mengenai siapa yang meresmikan desa tersebut tetapi siapa yang menginisiasi desa tersebut menjadi desa wisata toleransi yaitu pak Mastur selaku Ketua Perkumpulan Pariwisata Islam Indonesia (APII) Lombok Barat diungkapkan di alenia ketiga.
6. Lalu *How* sebagai unsur dalam penulisan berita yaitu Bagaimana desa Buwun Sejati dikembangkan menjadi desa wisata toleransi, hal ini diungkapkan alenia keenam yaitu APPI Lombok Barat mendampingi desa wisata yang ada di Lombok Barat dalam upaya mengangkat masing-masing desa wisata dengan potensi yang ada di desa itu.

Dalam proses penulisan berita tentunya berkaitan dengan teori pengolahan berita yang terdiri dari:

1. Berita sebagai penemuan, yaitu desa Buwun Sejati Dikembangkan jadi Desa Wisata Toleransi merupakan suatu informasi yang harus diberitakan kepada khalayak luas pada umumnya dan masyarkat desa Buwun Sejati pada khususnya.
2. Jaringan sebagai sumber berita. Pemerintah, pejabat tinggi, sebagai sumber informasi dalam pengolahan berita desa Buwun Sejati dikembangkan jadi Desa Wisata Toleransi. Ketua Perkumpulan Pariwisata Islam Lombok Barat merupakan tokoh yang menginisiasi desa Buwun Sejati menjadi desa wisata toleransi sekaligus menjadi narasumber oleh Mandalika Post dalam pengolahan berita Buwun

Sejati, hal tersebut diungkapkan oleh jurnalis.

3. Berita sebagai sesuatu yang dibingkai, hal ini berkaitan pada proses jurnalis dalam memilih topik yaitu Desa Buwun Sejati Dikembangkan jadi Desa Wisata Toleransi, terbatas pada isu yang dibahas artinya hanya terfokus pada kehidupan dan aktivitas desa Buwun Sejati, dan sebab permasalahan mengapa sampai desa Buwun Sejati dijadikan Desa Wisata Toleransi, serta dampak yang terjadi akibat pemberitaan tersebut, hal inilah yang dikemas oleh jurnalis. Berita tersebut kemudian dipublikasi pada tanggal 20 Desember 2018, dengan bingkai berita yaitu kehidupan penduduk desa Buwun Sejati yang berbeda namun tetap mengedepankan nilai-nilai toleransi
4. Waktu sebagai salah satu faktor dalam pembuatan berita. Pembuatan hingga penerbitan berdasarkan waktu yang memiliki jadwal tetap, bisa dalam satu kali seminggu, setiap hari, setiap beberapa jam, atau terus berkelanjutan, Mandalika Post menerbitkan suatu berita online hamper setiap hari hal ini tentu berkaitan dengan eksistensi media tersebut.
5. Dalam memproduksi berita, kemungkinan besar hal yang mendasari adalah uang, hal ini berkaitan pada lapangan pekerjaan. Seorang jurnalis tentunya melihat suatu informasi untuk diolah menjadi suatu berita yang dapat dikonsumsi oleh khalayak luas, dengan adanya berita tersebut berarti jurnalis telah melakukan tugasnya sebagai pencari berita dan pembuat berita. Informasi dari para narasumber mengenai proses penulisan berita Desa Buwun Sejati Dikembangkan Sebagai Desa Wisata memiliki korelasi dengan beberapa



indikator dari moderasi beragama. Indikator mengenai toleransi adalah hal paling utamakan disebutkan dikarenakan toleransi menjadi *headline* berita, selain itu juga didukung dengan *News Body* dengan keterangan penduduk Muslim dan Hindu yang hidup berdampingan dengan damai menjadi alasan pengembangan desa wisata toleransi.

Indikator moderasi beragama selanjutnya yang ada dalam proses penulisan berita Desa Buwun Sejati Dikembangkan jadi Desa Wisata Toleransi adalah anti kekerasan. Senada dengan indikator toleransi pada *news body* dengan keterangan penduduk Muslim dan Hindu yang hidup berdampingan dengan damai, hal ini mengartikan bahwa penduduk di desa Buwun Sejati hidup harmonis dan anti kekerasan. Kekerasan, dalam konteks moderasi beragama ini dipahami sebagai suatu ideologi (ide atau gagasan) dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan/ekstrem atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik dan pikiran. Dan indikator yang terakhir yang ditemukan pada proses penulisan berita Desa Buwun Sejati Dikembangkan jadi Desa Wisata Toleransi yaitu akomodatif terhadap budaya lokal hal ini termuat dalam *news body* dengan keterangan pada alinea 18 dan 19 Akulturasi budaya berupa tari-tarian dari suku Sasak dan juga Bali yang tetap dilestarikan. Kebudayaan berupa tarian dari dua suku yang berbeda yaitu suku Sasak sebagai suku asli Lombok yang beragama Islam dan juga tarian suku Bali yang beragama Hindu ditampilkan dan tetap dilestarikan dengan tujuan untuk menjadi daya tarik wisatawan.

#### **D. Implikasi Pemberitaan Moderasi Beragama Desa Wisata Buwun Sejati Dalam Media Online Mandalika Post**

Implikasi pemberitaan moderasi beragama di desa wisata Buwun Sejati terhadap masyarakat desa tersebut yakni terlihat dengan beberapa contoh penerapan indikator moderasi beragama dalam kehidupan warga desa Buwun Sejati. Indikator yang pertama yakni Komitmen Kebangsaan yang diartikan sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme. Perwujudan komitmen kebangsaan tersebut diwujudkan oleh masyarakat desa Buwun Sejati dengan sikap nasionalisme yaitu melaksanakan upacara bendera peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia yang ke 77 tahun pada 17 Agustus 2022 lalu. Kepala desa dalam pidatonya juga menghimbau warganya untuk tetap memupuk rasa persatuan dengan menanamkan nilai-nilai toleransi, yang dimuat dalam sosial media *Instagram @bununsejati* hal ini sesuai dengan konsep media *online* yaitu media sebagai sarana komunikasi secara *online*.

Indikator yang kedua yakni toleransi beragama. Sebagai sebuah sikap dalam menghadapi perbedaan, toleransi menjadi pondasi terpenting dalam demokrasi, sebab demokrasi hanya bisa berjalan ketika seseorang mampu menahan pendapatnya dan kemudian menerima pendapat orang lain. Sikap toleransi oleh masyarakat desa Buwun Sejati dimaknai sebagai suatu sikap saling menghormati antar umat beragama, hal ini terlihat ketika umat Hindu sebagai pekalang atau petugas keamanan membantu pelaksanaan ibadah Shalat Jumat yang dilakukan oleh umat Islam.

Indikator yang ketiga dari moderasi beragama yaitu anti kekerasan, sebagai suatu sikap dalam menolak kekerasan atau radikalisme. Anti kekerasan juga dapat dimaknai adanya suatu kedamaian dan



keharmonisan dalam suatu kehidupan meskipun adanya perbedaan, masyarakat desa Buwun Sejati memiliki sikap tersebut. Kehidupan yang harmonis antar suku dan agama yang berbeda yaitu antara suku Sasak umat Islam dan suku Bali umat Hindu tetap terjaga, hal ini dapat terlihat dalam suasana perayaan hari Kemerdekaan Republik Indonesia yaitu dengan adanya Pawai Alegoris, antusias warga dari kelima dusun yang turut aktif dalam pawai tersebut dengan busana adat dari masing-masing suku menciptakan suatu keberagaman yang harmonis. Harmonis diartikan sebagai terpadunya dua unsur atau lebih, keharmonisan umat beragama di desa Buwun Sejati adalah suatu bentuk sosialisasi damai yang tercipta berkat adanya toleransi agama di desa tersebut. Bentuk anti kekerasan atau harmonisasi warga yang dilakukan dengan pelaksanaan Pawai Alegoris oleh warga desa Buwun Sejati di bagikan melalui *Instagram* desa tersebut yakni @buwunsejatiastri hal ini tentunya sebagai suatu bentuk komunikasi massa mengenai harmonisasi di desa tersebut. Warga desa Buwun Sejati juga kerap melaksanakan gotong royong dalam suatu perayaan acara desa, hal ini menunjukkan kebersamaan dan kekompakan warga.

Indikator yang terakhir dalam moderasi beragama sebagai implikasi dari pemberitaan dalam media *online* Mandalika Post yaitu akomodatif terhadap budaya lokal. Desa Buwun Sejati dikenal sebagai desa dengan penduduk yang berbeda suku dan agama. Mayoritas penduduk di desa tersebut terdiri dari suku Sasak yaitu penduduk yang beragama Islam dan suku Bali yaitu penduduk yang beragama Hindu. Adanya perbedaan suku dan agama ini tentunya menimbulkan perbedaan budaya dan tradisi. Budaya dari suku Sasak yang ada di desa Buwun Sejati yaitu Dayang Cilik dan Malean Sampi sedangkan untuk budaya dari suku Bali yaitu berupa tari-tarian, tradisi dan budaya ini tetap dilestarikan oleh masyarakat di desa Buwun Sejati hal ini sesuai dengan sikap atau perilaku dari akomodatif

terhadap budaya lokal yaitu sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi.

Teori proses *Stimulus Organism Respon* atau SOR digunakan dalam rumusan implikasi pemberitaan moderasi beragama di desa wisata Buwun Sejati dikarenakan inti dari teori ini merupakan proses komunikasi yang menimbulkan reaksi khusus, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikasi. Adanya stimulus berupa berita yang dimuat oleh media *online* Mandalika Post dengan judul Desa Buwun Sejati Dikembangkan jadi Desa Wisata Toleransi kepada khalayak luas apada umumnya dan masyarakat Buwun Sejati pada khususnya. Masyarakat Buwun Sejati sebagai organism adalah orang yang menerima stimulus berita tersebut karena mereka adalah masyarakat dari desa yang menjadi kajian berita yang dimuat oleh media *online* Mandalika Post. Lalu response adalah efek atau implikasi yang ditimbulkan oleh berita tersebut kepada masyarakat Buwun Sejati apakah perilaku kehidupan masyarakat desa Buwun Sejati berbeda tidak sesuai dengan pemberitaan atau menerima pemberitaan tersebut berdasarkan perilaku masyarakat yang telah ada di desa Buwun Sejati.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Penelitian pemberitaan moderasi beragama di desa wisata Lombok Barat dalam media *online* terfokus pada berita media *online* Mandalika Post yang memberitakan desa wisata Buwun Sejati Lombok Barat sebagai desa wisata toleransi. Adapun kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Jenis berita dalam pemberitaan moderasi beragama di desa wisata Buwun Sejati Lombok Barat adalah



berita *depth news*, yakni berita mendalam, dimana jurnalis melakukan pengulasan lebih dalam mengenai kondisi desa wisata Buwun Sejati sehingga dicanangkan menjadi desa wisata toleransi. Toleransi merupakan salah satu bagian dari indikator moderasi beragama, sedangkan jika dilihat dalam tema berita maka berita dengan desa wisata Buwun Sejati jadi desa wisata toleransi termasuk ke dalam jenis berita pariwisata.

2. Proses penulisan berita dalam pemberitaan moderasi beragama di desa wisata Buwun Sejati Lombok Barat adalah dengan menggunakan teknik piramida terbalik yakni inti berita ditulis pada bagian paling awal, dan hal-hal yang kurang penting bersifat sebagai pendukung informasi berita ditulis di bagian akhir. Dalam proses penulisan berita juga dilengkapi dengan unsur 5W+1H, yaitu *What, Where, When, Who, Why dan How*.
3. Implikasi pemberitaan moderasi beragama di desa wisata Buwun Sejati adalah bagaimana kerukunan dan kehidupan yang harmonis sebagai warga negara Indonesia terwujud di desa tersebut hal ini juga dilihat dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari dari empat indikator moderasi beragama yaitu Komitmen Kebangsaan, Toleransi, Anti Kekerasan dan Akomodatif terhadap Budaya Lokal.

#### Saran

Pemberitaan moderasi beragama di media *online* secara umum dan di bidang pariwisata secara khusus harus terus dilakukan

untuk mensosialisasikan sikap toleransi, harmonisasi demi kesatuan bangsa. Berdasarkan hasil penelitian maka saran yang diberikan sebagai berikut:

1. Dalam bidang pariwisata hal yang perlu terus dilakukan yaitu pengembangan suatu desa wisata dengan mengusung konsep keaslian seperti tradisi maupun kenudayaan dan kehidupan dari desa tersebut dapat menjadi daya tarik pariwisata tersendiri, pelestarian suatu tradisi merupakan salah satu indikator moderasi beragama.
2. Dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi pemberitaan mengenai moderasi beragama khususnya di media *online* merupakan suatu upaya yang harus terus dilakukan untuk memerangi isu-sisu *hoax* maupun sara, dengan cara melakukan pemberitaan dan mensosialisasikan rasa toleransi dan saling menghormati demi menciptakan kerukunan umat beragama.
3. Dalam bidang penelitian diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi dalam konsep moderasi beragama di bidang pariwisata dengan menggunakan media *online*, selanjutnya yaitu keterbatasan penelitian yang terjadi pada penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian yang lebih mendalam di masa yang akan datang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aryani Vitria, dkk. 2019. *Buku Pedoman Desa Wisata. Kementerian Pariwisata*. Jakarta: Deputi Bidang Pengembangan Industri dan Kelembagaan Kementerian Pariwisata.
- [2] Assegaf, Djafar. 1991. *Jurnalistik Masa Kini*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- [3] Dinas Pariwisata. 2020. *Desa Wisata. Satu Data NTB*  
<https://data.ntbprov.go.id/dataset/desa-wisata-dewi>



- 
- [4] Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : Citra Aditya Bakti
- [5] Jhon. D. 2004. *Handbook Of Media Studies*. California: Sage Publications
- [6] Kementerian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia
- [7] Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknis Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana
- [8] Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- [9] Romli, Asep Syamsul M. 2018. *Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- [10] Wahjuwibowo, Indiwani Seto. 2015. *Pengantar Jurnalistik*. Jakarta: Salemba Humanika